BAB III

UPACARA TEGAL DESO

A. Latar Belakang dan Tujuan diadakannya Upacara Tegal Deso

1. Latar Belakang Upacara

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama.Upacara juga dianggap sebagai kegiatan untuk rasa kebesaran, tanda-tanda kebesaran, peringatan atau perayaan. Menurut orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara, diantaranya yaitu upacara- upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, dewasa, sampai saat kematiannya.[19] Upacara ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa secara turun-temurun yang dilakukan dengan harapan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Secara etimolgi *Tegal Deso* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu "*Tegal*" yang berarti lapangan terbuka, pada umumnya diperuntukkan bagi ladang yang tidak diairi.[20] dan "*Deso*" artinya daerah atau desa,[21] sehingga

---

[19]Ridin Sofwan, " Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (YogyakartaN: GAMA MEDIA, 2000), 130.

[20] Darusuprapta. Dkk,*Kamus Jawa Kuna- Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 1229.

[21] Ibid, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kedua kata tersebut dirangkai, mengandung pengertian tanah atau kebun (ladang) desa. Secara terminologi *Tegal Deso* berarti upacara adat yang diselenggarakan untuk memelihara bumi dalam artian di sini kebun atau ladang desa, menjaga dan melestarikannya dengan sebaik mungkin, agar dapat memberikan hasil panen yang melimpah ruah.

Suatu tradisi kadang- kadang tidak diketahui dengan jelas awal kemunculannya, karena tidak semua tradisi termuat dalam suatu dokumen tertulis. Namun, kebanyakan tradisi hanya ditinggalkan dan diturunkan secara lisan atau melalui suatu cerita tertentu. Walaupun demikian, suatu tradisi sangat diyakini keberadaannya.

Begitu pula dengan tradisi *Tegal Deso* yang dilaksanakan di Dusun Betiring, tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang Dusun Betiring yang sudah dilaksanakan turun- temurun oleh masyarakat Dusun Betiring. Keberadaan tradisi ini erat kaitannya dengan cerita yang ada dalam masyarakat Betiring. Mereka percaya bahwasanya upacara *Tegal Deso* memberikan manfaat yang sangat penting bagi kelancaran rizki mereka yang diperoleh lewat kegiatan bertani. Selain itu Upacara *Tegal Deso* juga dipercayai sebagai alat *tolak bala'*(sebagai penangkis adanya musibah yang tidak diinginkan).

Dewasa ini tradisi di Jawa umumnya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan suatu akulturasi budaya orang Jawa yang menjadi tradisi rakyat Jawa. Dalam praktik keagamaan pemeluk Islam sinkretis misalnya, dapat dilihat adanya penghilangan nama Hindu, Buddha, animisme secara lahiriyah, untuk dileburkan menjadi satu pada Islam. Pada kenyataannya kandungan di dalam Islam Sinkretis berupa ajaran Hindu, Buddha, dan animisme masih tetap dilaksanakan secara nyata oleh masyarakat Jawa.[22]Contoh praktek keagamaan diatas yang masih berkembang sampai sekarang adalah Upacara *Slametan*.

Upacara *slametan* atau selamatan itu sendiri dilaksanakan berkaitan dengan pandangan alam pikiran orang Jawa tentang kosmos (adi krodati) yaitu kepercayaan kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan. Mereka percaya bahwasanya arwah leluhur, dan makhluk- makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, jin, dan lainnya menempati alam sekitar mereka. Menurut kepercayaan mereka, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, dan juga keselamatan. Sebaliknya, makhluk- makhluk halus tersebut juga bisa mendatangkan musibah dan malapetaka yang nantinya akan berhujung pada kematian. Untuk menghindari bencana atau malapetaka yang ditimbulkan dari ulah mahluk halus tersebut, salah satunya dengan cara melaksanakan upacara selamatan, sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup

[22] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan &Sinkretis*....., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tidak ada gangguan apapun. Hal itu juga terlihat pada asal kata nama itu sendiri, yakni kata selamat.[23]

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa upacara tradisional itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan kemanusiaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang terkandung di dalamnya dengan disertai lambang atau simbol-simbol seperti makanan (kenduri), *ngalab berkah* atau *penyebaran undik- undik* yang bagi masyarakat pendukung upacara tersebut tentunya akan mengalami kesulitan untuk meninggalkan tradisi tersebut apalagi orang Jawa sangat percaya kepada kekuatan *Supranatural.*

Upacara *Tegal Deso* merupakan upacara annual (tahunan) yang dilaksanakan seusai panen padi, tepatnya pada tanggal 27 Selo(Dzulqa'dah). Pada hakekatnya upacara- upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Banjarsari pada umumnya dan masyarakat dusun Betiring pada khususnya.

Dalam melakukan upacara *Bersih Dusun*, seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan

---

[23] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*....., 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesengsaraan. Dalam perayaannya Upacara ini mengandung unsur- unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat. Dalam perayaan Upacara Bersih Dhusun juga menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang.[24]

Selain sebagai wujud ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang di berikan Tuhan, Upacara *Tegal Deso* juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain itu upacara ini juga bertujuan untuk mendoakan para leluhur Dusun, seperti yang sudah dijelaskan oleh Denys Lombard bahwasanya Selamatan bersih Desa/ bersih dhusun merupakan selamatan annual yang sangat penting. Dalam pelaksanaannya upacara ini melibatkan semua warga laki- laki. Mereka melakukan doa bersama di makam yang diyakini sebagai makam Dayang Desa/ Dhusun, yaitu seorang tokoh pendiri yang sekaligus menjadi roh pelindung dari masyarakat desa/ dhusun.[25]

Upacara *Tegal Deso* berasal dari cerita rakyat, pada zaman dahulu kala sebuah wabah penyakit menyerang Desa Banjarsari, termasuk Dusun Betiring. Mereka memberi nama penyakit itu dengan sebutan penyakit "*ho ho*". Penyakit itu sangat aneh, dimana ketika mereka terlelap tidur, atau sedang keadaan sadar tiba- tiba mereka mengigau, arah pembicaraan mereka menjadi tidak jelas, seakan- akan mereka tidak sadar. Jika ada orang lain yang menyentuh tubuh

---

[24] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, (Jakarta; Balai Pustaka, 1984)*, 375.
[25] Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya; Warisan Kerajaan- Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1996), 84-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengigau tadi, secara langsung ia akan tertular penyakit yang serupa. Oleh Karena itu, para sesepuh desa berinisiatif untuk mengadakan sebuah ritual sakral untuk membersihkan lingkungan mereka dari gangguan makhluk halus. Sesudah diadakannya berbagai prosesi ritual, diadakan juga pesta selama tujuh hari tujuh malam, selama itu pula diadakan berbagai macam hiburan seperti kesenian ludruk, tayuban, undangan Macapat dan lain sebagainya. Acara inti dari hiburan tersebut yakni pembagian makanan kepada fakir dan miskin.[26]

Upacara ritual tersebut berlangsung setiap satu tahun sekali, dan secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Akan tetapi, prosesi upacaranya sudah banyak mengalami perubahan, yang mulanya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, sekarang diringkas menjadi tiga hari, yang dulunya dipenuhi dengan unsur- unsur tahayyul, sekarang sudah banyak diwarnai dengan unsur- unsur Islam.

2. Tujuan Upacara

Upacara *Tegal Deso* yang diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di dusun Betiring pada khususnya dan desa Banjarsari pada umumya memiliki tujuan utama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga warga masyarakat dapat mendapatkan

[26]Bapak Radi, *Wawancara*, Banjarsari, 6 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panen yang baik, dapat berhasil dalam bermata pencaharian, khususnya petani dengan hasil yang baik dan dapat hidup aman serta tentram.

Upacara *Tegal Deso* juga merupakan media langsung bagi masyarakat untuk mengungkapkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui do'a bersama-sama yang dipanjatkan pada puncak acara. Permohonan itu diantaranya agar seluruh warga masyarakat Betiring pada khususnya dan Banjarsari pada umumnya terjaga keselamatannya, ditambah rejekinya serta dijauhkan dari segala bencana, sehingga masyarakat akan selalu hidup aman, tentram dan damai yang *gemah ripah loh jinawi dan tata tentram kerta raharja* dapat terwujud.[27]

Selain dua tujuan diatas, Upacara *Tegal Deso* disini juga bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh elemen masyarakat Dusun Betiring dalam satu wadah budaya yang merupakan warisan dari leluhur dhusun.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak luput dari adanya konflik. Dalam pandangan sosiologis, konflik menjadi gejala sosial yang selalu hadir dalam masyarakat disetiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ia merupakan salah satu produk dari adanya hubungan sosial. Oleh karena dalam masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial, maka hal tersebut memicu timbulnya

[27] Bapak Sunarno ,*Wawancara*, Banjarsari, 25 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik diantara mereka.[28]Dari adanya konflik- konflik diatas, upacara disini sebagai alat pemersatu masyarakat yang sebelumnya terpisahkan akibat konflik yang terjadi diantara mereka.

Secara lebih luas lagi, tujuan dari upacara *Tegal Deso* ini adalah sebagai berikut: [29]

a. Sebagai ungkapan rasa syukur atas semua yang telah diberikan oleh Sang Penguasa Alam

b. Terpadunya rasa keutuhan dan persatuan warga

c. Kondisi desa, masyarakat penghuni dan sekitarnya diberikan ketentraman lahir batin

d. Terhindar dari bencara alam

e. Dalam sektor pertanian terhindar dari serangan hama sehingga dapat diberikan hasil yang melimpah

f. Sebagai upaya pelestarian budaya nenek moyang

---

[28] Budi Mulyono dalam M. Safrinal Lubis, dkk, *Jagat Upacara: Indonesia dalam dialektika yang Sakral dan yang Profan*, (Yogyakarta; EKSPRESI Buku, 2007), 188.
[29] Bapak Sumardi , *Wawancara* , Betiring, 17 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Atribut Upacara Beserta Makna Simbol yang Terkandung di Dalamnya

Artefak atau peralatan, merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual upacara. Artefak atau peralatan yang dipakai dalam prosesi upacara, menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peralatan yang sakral dan profan. Peralatan yang bersifat sakral disini ditujukan kepada roh- roh halus, seperti bunga, kemenyan (dupa). Sedangkan peralatan yang bersifat profan disini, yaitu peralatan yang nantinya kembali kepada manusia, seperti ambeng, buah- buahan, dan lain- lain.

Adapun peralatan atau artefak yang digunakan dalam Upacara Tegal Deso ini, antara lain:[30]

1. Payung

   Payung yang digunakan disini bukanlah sembarang payung, namun payung disini merupakan payung pemberian dari Bupati pertama Gresik yaitu Pusponegoro sebagai hadiah. Payung ini dibawa oleh perangkat Dhusun pada saat acara sholawat keliling. Hal ini mempunyai makna bahwasanya seorang pejabat harus bisa mengayomi masyarakat yang ia pimpin. Menurut Budiono Herusutoto dalam bukunya yang berjudul Simbolisne Jawa mengatakan:

[30] Bapak Priyo, *Wawancara* , Betiring, 19 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Songsong Jene atau payung kuning yaitu payung yang dicat dengan brons yang berwarna kuning prada dan bertangkai panjang yang pada zaman dahulu dipakai untuk para raja atau para pembesar kraton atau bangsawan. Songsong Jene adalah simbol kebesaran dan kemuliaan karena warnanya yang kuning emas adalah simbol kemuliaan."[31]

2. *Bendhe/* Gong Kecil

Sama halnya dengan payung di atas, *Bendhe* ini merupakan pemberian dari Bupati pertama Gresik, Pusponegoro.Benda ini dibawa dan ditabuh pada saat sholawat keliling. Bendhe mempunyai makna sebagai woro- woro kepada masyarakat untuk selalu waspada jikalau sewaktu- waktu ada musibah datang.

3. *Ancak*

Ancak merupakan tempat untuk meletakkan *ambeng* dan segala macam buah- buahan. *Ancak* terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa. *Ancak* pada umumnya berbentuk persegi panjang dan mempunyai empat kaki.

4. *Ambeng*

Merupakan nasi putih yang sengaja dibentuk kerucut dengan panggang ayam, *urap- urap* sebagai lauknya. *Ambeng* disini ada yang menyebutnya dengan tumpeng ataupun *bucet*. *Bucet* mempunyai makna *Ngaweruhi cikal bakal sing ngrekso deso* lan *Ngaweruhi cikal bakal acara*

---

[31] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta; Ombak, 2008), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ing deso. Jadi ambeng disini ditujukan untuk para leluhur desa/ dhusun. Disamping itu ambeng disini dijadikan sebuah pertanda bahwasanya di wilayah desa/ dhusun tersebut ada sebuah acara.

5. Ketan Kuning

Merupakan nasi ketan yang sengaja dibumbui rempah- rempah dan diberi warna kuning. Ketan kuning tersebut nantinya dibentuk seperti kerucut, sebagaimana tumpeng atau ambeng. Ketan Kuning mempunyai makna *Ngaweruhi Sang Yhang Hening*. Jadi Ketan kuning disini mempunyai makna mengetahui sang pencipta, yaitu Allah SWT. Ketan adalah makanan yang lengket, dimaksudkan disini agar manusia selalu dekat dengan Tuhan dan hanya kepada-Nya manusia menyandarkan diri.

6. *Dhawet*

Merupakan minuman dari santan yang di dalamnya terdapat dawet (bubur) yang dibuat dari tepung beras. *Dawet* mempunyai makna simbol *Kirim Banyu Suci*, yang artinya mengirim air suci kepada leluhur desa.

7. Pisang

Pisang merupakan salah satu makanan yang selalu ada dalam pelaksanaan upacara ini. Pisang disini mempunyai makna *Ngaweruhi Ingkang Sangga Trimo, mugoho hajate ketrimo*. Jadi pisang disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna simbolik yang berarti sebuah doa semoga hajat dari seseorang atau sekelompok orang dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pisang juga melambangkan kesatuan dan kerekatan tali persaudaraan.

8. Bunga Tujuh Rupa

Disetiap perayaan upacara sakral bunga merupakan salah satu peralatan yang tidak pernah tertinggal. Bunga dipakai pada saat selametan atau kirim doa di makam- makam leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa bunga merupakan perantara yang paling baik untuk mengantarkan do'a, karena para arwah menyukai hal- hal yang berbau harum. Bunga yang berbau harum ini bermakna bahwa manusia harus berlaku baik agar meninggalkan kebaikan ketika meninggal. Harum/ wangi diidentikkan dengan kebaikan.

9. Buah- Buahan

Buah- buahan atau polo gumantung merupakan peralatan yang menghiasi *ancak* para peserta upacara. Buah- buahan merupakan hasil bumi pertanian yang sengaja dibawa pada saat upacara, dengan tujuan agar hasil pertanian warga dhusun selalu menuai hasil yang melimpah ruah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Jajan Pasar

Aneka macam jajan pasar juga ikut menghiasi ancak para peserta upacara *Tegal Deso*. Mulai dari kue, makanan ringan, dan beberapa minuman.

Adapun tempat yang dianggap keramat oleh peserta upacara *Tegal Deso* diantaranya yaitu:

1. Makam *Kulahan*

Merupakan salah satu kompleks pemakaman leluhur Dhusun Betiring yang bertempat di sebelah selatan pemukiman penduduk. Di makam kulahan tersebut nampak dua makam yang posisinya berdampingan. Masyarakat menyebutnya makam mbah Singasari dan pengikut terdekatnya. Kulahan berasal dari kata sekolahan. Menurut sesepuh Dhusun Betiring, Pada zaman dahulu, tepatnya pada masa Sunan Giri berkuasa di Kedhaton Giri, kulahan merupakan tempat geladi perang pasukan Giri untuk melawan Kerajaan Majapahit. Mbah Singasari merupakan seorang panglima perang dari Kedhaton Giri.

2. Makam Sunan Giri

Kompleks pemakaman Sunan Giri berada di atas perbukitan dengan ketinggian 120 meter di atas permukaan laut. Bukit kompleks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kubur Sunan Giri terletak di Desa Giri, kecamatan Kebomas, dengan luas kompleks sekitar satu hektar. Masyarakat Dhusun Betiring menganggap bahwasanya Sunan Giri atau yang mempunyai nama asli Raden Ainul Yaqin, merupakan ulama'yang sangat berjasa dalam Islamisasi di Betiring dengan bantuan utusan- utusannya.

PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

3. Makam Ki Gedhe Betiring

Kompleks makam Ki Gedhe Betiring berada di sebelah barat kompleks pemakaman Sunan Giri atau berada di sebelah timur dari kompleks pemakaman sunan Prapen. Ki Gedhe Betiring atau yang mempunyai nama asli Mbah Muchsin adalah seorang penasehat Sunan Giri. Beliau sangat berjasa besar dalam Islamisasi di Dhusun Betiring, Desa Banjarsari, Desa Kedanyang, dan Desa Tambak beras.

C. Prosesi Upacara *Tegal Deso*

Tegal Deso merupakan sebuah Upacara ritual yang dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya, oleh sebab itu pelaksanaannya harus dipersiapkan secara matang.

Berkaitan dengan persiapan upacara *Tegal Deso*, sebelumnya masyarakat Betiring mengadakan rapat (musyawarah) yang dihadiri oleh tokoh- tokoh masyarakat Betiring. Rapat ini dilaksanakan sebelum upacara terlaksana. Adapun keperluan diadakannya musyawarah tersebut untuk menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepanitiaan dan waktu pelaksanaan upacara *Tegal Deso*, dan menyiapkan peralatan- peralatan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan upacara.

Selain itu masyarakat juga melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan dusun tempat akan dilaksanakannya upacara *Tegal Deso*, yaitu dusun Betiring dan balai dhusun yang akan dijadikan tempat acara tersebut, jalan- jalan seputar dusun, serta makam *kulahan*. Setelah semua persiapan upacara selesai maka upacara siap dilaksanakan.

Upacara Tega Deso di Dhusun Betiring berlangsung selama tiga hari berturut- turut. Adapun prosesi dari pelaksanaan Upacara Tegal Deso adalah sebagai berikut:

1. Hari Pertama

   a. *Khotmil Quran*

      Khotmil Quran dilaksanakan pada pukul 06.00- 13.30. *Khotmil Quran* diikuti oleh warga Dhusun Betiring. Pada umumnya peserta *Khotmil Quran* berasal dari kalangan bapak- bapak.

   b. *Manaqib Kubro*

      Manaqib Kubro dilaksanakan pada pukul 19.00- 23.00. *Manaqiban* ini diikuti oleh seluruh warga Betiring. Mereka tergabung dalam jamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al- Khidmah yang mayoritas mengikuti tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.*

2. Hari Kedua

a. Ziarah ke makam Sunan Giri

Ziarah ke makam Sunan Giri dilaksanakan setelah sholat isya'sekitar pukul 19.30. Mereka terdiri dari kaum laki- laki baik tua, muda, maupun anak- anak. Mereka membawa perlengkapan seperti bunga, tumpeng, ayam panggang, buah- buahan dan air mineral. Di makam Sunan Giri, mereka membaca istighosah, tahlil dan ditutup dengan doa.

b. Ziarah ke makam Ki Gedhe Betiring

Seusai ziarah ke makam Sunan Giri mereka melanjutkan ziarah ke makam Ki Gedhe Betiring yang ada di sebelah barat makam Sunan Giri. Di makam Ki Gedhe Betiring mereka juga membaca istighosah, tahlil, doa, dan ditutup dengan makan bersama di plataran makam Ki Gedhe Betiring.

3. Hari Ketiga

Hari ketiga dari pelaksanaan Upacara Tegal Deso merupakan hari inti dari peaksanaan Upacara. Adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sholawat Keliling Dhusun Betiring

Sholawat keliling dhusun di laksanakan pada pukul 05.30- selesai. Peserta sholawat keliling terdiri dari kaum laki- laki. Mereka berjalan mengitari desa dengan membawa payung dan menabuh *Bendhe* (Gong kecil) yang merupakan peninggalan Bupati pertama Gresik yaitu Pusponegoro. Ketika rombongan sholawat tadi sampai di makam kulahan, mereka berhenti sejenak dan menembangkan lagu *Gendhing Iling- Iling* yang dibawai oleh seorang sinden dengan diiringi oleh gamelan jawa. Adapun makna dari dilagukannya Gendhing iling- iling yaitu untuk mengingatkan kepada manusia bahwasanya hidup di dunia ini hanyalah sementara, semua akan mengalami kematian, dimana jiwa dan raga manusia akan bercampur dengan tanah. [32]Adapun bunyi dari *gendhing iling- iling* adalah sebagai berikut:

Allahumma salli WA sallim ala sayyidina WA maulana Mohammad
Eling-eling manungsa ing dina mbenjing
Uripiro aneng donyo datan lama
Tanprayoga wong bagus ngendelke rupa
Gebagusan iku wujut kelakuhan
Keluhuran iku wujut kepinteran
Aja pisan nindaake kesewenang-wenang
Kabeh iku bakal kumpul maring manungsa

[32] Bapak Priyo, *Wawancara*, Betiring, 19 November 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Udarana isine kitab Qur'an

Gih punika pusaka saking Pangeran

Lewih apik nindakna solat sembayang

Nabi Ayub luwih lara solat sembayang

Nabi Yusuf luwih bagus solat sembayang

Nabi sulaiman luwih sugih solat sembayang

Mengewelingka kabeh pada netepana

Dawuhana Pangeran Kang Maha Kuasa

Artinya

Ya Allah shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad

Ingat-ingat manusia pada hari esok

Hidup di dunia itu tidak lama

Akan hancur raga bercampur dengan tanah

Tidak ada guna orang cakap mengandalkan rupa

Kecakapan itu bentuk dari kelakuan

Keluhuran itu bentuk dari kepintaran

Jangan sekali-kali melakukan kesewenang-wenangan

Semua itu akan berkumpul dengan manusia

Bukalah isinya kitab Al-Qur'an

Karena itu pusaka dari Pangeran

Lebih baik menjalankan sholat sembahyang

Nabi Ayub lebih sakit tapi dia sholat sembahyang

Nabi Yusup lebih cakap juga sholat sembahyang

Nabi Sulaiman labih kaya juga sholat dan sembahyang

Itu semua mengingatkan kita kepada apa yang telah ditetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titahnya Pangeran Yang Maha Kuasa

b. Pengeluaran *asahan* atau *ancak* ke Balai Dhusun

Pengeluaran *ancak* ke Balai Dhusun diakukan setelah sholawat keiling selesai. Dengan antusias yang tinggi, warga Dhusun Betiring berbondong- bondong membawa *ancak* yang berisi ambeng, pisang satu tundun, buah- buahan dan aneka macam jajan pasar yang dihias seindah mungkin untuk dibawa ke Balai Dhusun. Acara ini dimeriahkan oleh sambutan- sambutan dari kepala Dhusun Betiring, sambutan dari Bupati Gresik, dan yang terakhir *mauidhoh hasanah* beserta doa oleh seorang kyai. Setelah itu asahan atau ambeng dan segala macam hiasannya itu dibagi rata ke warga dhusun Betiring.

c. Hiburan Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan Upacara *Tegal Deso*. Wayang kulit sesungguhnya adalah sebuah upacara atau kesenian yang dilakukan untuk mengenang roh leluhur dan sekaligus memanggilnya untuk turun demi kesejahteraan mereka yang masih hidup.[33] Wayang kulit dijalankan oleh seorang dalang yang berperan sebagai penggerak dunia ghaib. Lakon yang dipilih dalam pewayangan ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masanya. Untuk lakon kesenian wayang yang ada di Upacara *Tegal Deso* Dhusun

[33] Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*....., 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betiring, biasanya menggunakan lakon- lakon yang ada kaitannya dengan wahyu, misalkan wahyu *Cakaningrat* dan wahyu *Keprabon*. Menurut Bapak Priyo, mereka memilih lakon- lakon yang berkenaan dengan wahyu, karena alasan dengan adanya wahyulah masyarakat bisa hidup sejahtera seperti saat ini dan acara *Tegal Deso* bisa semarak seperti sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id